

ṢALAT QABLIYAH DAN BA'DIYAH DALAM PANDANGAN ULAMA ḤADITH

Aniqoh

STAINU Purworejo

Aniqohsaja86@gmail.com

Mahmud Nasir

STAINU Purworejo

mahmudn451r@gmail.com

Abstract: Hadith has a central position in Islam. It is the second source after the Qur'an, which functions to detail the messages of the Qur'an which are mujmal, so that clear information is obtained in carrying out daily amaliah worship, including *qabliyah* and *ba'diyah* prayers. However, in fact, the hegemony of fiqh thought is deeper than understanding the hadith in determining the practice of worship of Muslims, especially Indonesian Muslims. Fiqh seems to be the first and main benchmark in dealing with problems. Therefore, the researcher will present how the hadith actually describes the *af'aliyah* of the Messenger of Allah regarding the pure *qabliyah* and *ba'diyah* prayers in accordance with the views of hadith scholars. In this study, the method used is the thematic method of hadith. That is by collecting the same hadiths that discuss the *qabliyah* and *ba'diyah* prayers. In this study, before moving on to understanding hadith, the validity of the quality of hadith will be explained, so that it can be used as a guideline. The local hadith research is the pole of *al-tis'ah*, while the understanding is taken from the sharh of the hadith books. From the results of the study, it was explained that the Prophet carried out the *qabliyah* and *ba'diyah* prayers. *Qabliyah* dawn as much as two raka'at and after that he slept lightly until the muezzin iqamat. *Qabliyah* Dhuhur he performs two raka'at and sometimes four raka'at. While *ba'diyah* Dhuhur he carried out two raka'at. *Qabliyah* 'Aṣar he performed four raka'at with two greetings. For *qabliyah* Maghrib Rasulullah ordered to run it for those who want, but with a note do not consider it as a strengthened Sunnah. While *ba'diyah* Maghrib, he runs two raka'at. As for *ba'diyah* 'Isha, he performed two raka'at.
Keywords: *qabliyah, ba'diyah; ḥadīth;*

PENDAHULUAN

Ḥadīth merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah Alquran. Ḥadīth menafsirkan apa yang disebutkan di dalam Alquran dan terkadang merinci apa yang tertulis di dalam Alquran sehingga diperoleh keterangan yang jelas sehingga dapat diterapkan dalam menjalankan amaliah sehari-hari.

Indonesia mayoritas penduduknya beragama Islam. Akan tetapi kebanyakan, ketika melaksanakan amaliah ibadah seringkali menjadikan pendapat imam madzhab sebagai kiblatnya. Diperparah lagi, mereka mengikuti saja tanpa mau berusaha mengetahui asal-usulnya bagaimana pendapat itu dimunculkan.

Nuansa fiqh terlihat sangat kental menghegemoni pemikiran Islam terutama di Indonesia. Sehingga seakan-akan fiqh menjadi tolok ukur pertama dan utama dalam menghadapi persoalan. Bahkan seringkali mengesampingkan sumber utama yang seharusnya digunakan sebagai rujukan utama.

Untuk itu penulis menghadirkan bagaimana ḥadīth menjelaskan *af'aliyah* Rasulullah dalam menjalankan ṣalat *qabliyah* dan *ba'diyah* murni sesuai pandangan ulama ḥadīth. Sehingga dapat diketahui bagaimana sumber ini melukiskan ṣalat *Rawatib* yang dijalankan oleh Rasulullah. Disini akan memberi penjelasan Bagaimana Rasulullah melakukan ṣalat *qabliyah* dan *ba'diyah*?

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode hadith tematik. Yakni dengan mengumpulkan ḥadīth- ḥadīth yang setema yang membahas ṣalat *qabliyah* dan *ba'diyah*. Dalam penelitian ini, sebelum melangkah pada pemahaman ḥadīth akan dipaparkan validitas kualitas ḥadīth, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman penafsiran. Adapun lokal penelitian ḥadīth adalah kitab *kutub al-tis'ah*, sedangkan pemahamannya diambil dari *sharh* kitab ḥadīth.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian

Ṣalat qabliyah dan ba'diyah kiranya diambil dari lafadz qabla dan ba'da yang tertulis dalam ḥadīth. Secara bahasa qabla berasal dari kata qabala bermakna mendekati, menjelang, menghadap, datang tidak lama lagi, berada dimukanya dan sebelum (Munawwir, 2000), sedangkan ba'da bermakna setelah, berikutnya, kelak atau sesudah (Munawwir, 2000). Tercermin dalam ḥadīth yang diriwayatkan oleh Imam Bukhāri:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ
عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ حَفِظْتُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ
رَكَعَاتٍ رَكَعَتَيْنِ قَبْلَ الظُّهْرِ وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَهَا وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرَبِ فِي بَيْتِهِ
وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ فِي بَيْتِهِ وَرَكَعَتَيْنِ قَبْلَ صَلَاةِ الصُّبْحِ

Diriwayatkan dari Ibn H{arb dari H{ammad ibn Zaid dari Ayyub dari Nāfi' dari Ibn Umar, beliau berkata saya melaksanakan ṣalat 10 raka'at sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah. Yakni: dua raka'at sebelum dhuhur, dua raka'at setelah dhuhur, dua raka'at setelah maghrib di dalam rumahnya, dua raka'at setelah isya' di dalam rumahnya dan dua raka'at sebelum subuh. Terkadang beliau tidak melaksanakan dua raka'at sebelum fajar (Imam Bukhari dalam kitab al-Jum'ah no. 1109).

Sulaiman ibn Ḥarb adalah atba' tabi'in kecil yang dinilai thiqah oleh ulama kritikus ḥadīth. seperti Ibn Ḥajar. Al-Dzahabi dan Ibn Ḥātim mengatakan beliau adalah Imam min al-Aimmah (al-Mīzi, tt). Ḥammad ibn Zaid menurut para kritikus ḥadīth dinilai thiqah thubūt (al-Mīzi, tt). Yahya ibn Ma'īn, al-Nasā'i dan Abu Ḥātim al-Rāzi menilai Ayyub sebagai orang yang thiqah, tsubūt, hujjah, min al-kubbāri al-fuqaha (al-Mīzi, tt). Nāfi' dinilai oleh para kritikus ḥadīth seperti al-Nasā'i, al-Ajily, Ibn Kharrās sebagai orang yang thiqah (al-Mīzi, tt). Ibn Umar adalah sahabat yang disepakati sebagai orang yang thiqah. Dengan demikian, ḥadīth di atas berkualitas ṣahīh.

Dari asal katanya dan letak susunan kalimat dalam ḥadīth di atas telah jelas bahwa ṣalat qabliyah adalah ṣalat yang menyertai ṣalat

farḍu yang pelaksanaannya dilakukan sebelumnya. Sedangkan ṣalat ba'diyah adalah ṣalat yang menyertai ṣalat farḍu yang pelaksanaannya dilakukan setelahnya.

2. Tata Cara Ṣalat Rawātib Rasulullāh

Rasulullāh melakukan ṣalat qabliyah dan ba'diyah terbagi menjadi lima waktu. Sebagaimana ḥadīth yang diriwayatkan oleh Imam Bukhārī dalam kitab *Mawāqītu al-Ṣalāt*, no. 557. Akan tetapi mengenai kualitas ḥadīthnya dan bagaimana caranya akan dijabarkan sebagai berikut:

a. *Qabliyah Subuh dan Ba'diyah 'Ashar*

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ قَالَ حَدَّثَنَا الشَّيْبَانِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْأَسْوَدِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ رَكَعَتَانِ لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْعُهُمَا سِرًّا وَلَا عَلَانِيَةً رَكَعَتَانِ قَبْلَ صَلَاةِ الصُّبْحِ وَرَكَعَتَانِ بَعْدَ الْعَصْرِ

Diriwayatkan oleh Musa ibn Ismā'īl dari 'Abdul Wāhid dari al-Shaybānī dari Abdurrahman ibn al-Aswad dari bapaknya dari 'Aishah. Dia berkata: Rasulullāh melaksanakan ṣalat dua raka'at baik secara menyendiri atau terlihat, yakni ṣalat dua raka'at sebelum ṣalat Subuh dan dua raka'at setelah 'Ashar.

Ibn Hibban menyatakan Musa ibn Ismā'īl adalah muttaqīn, Muhammad Ibn Sa'id dan Abu Ḥātim al-Rāzi menyatakan beliau adalah thiqah, Yahya Ibn Ma'in menyatakan thiqah makmūn (al-Mizi, tt). Abdul Wahīd, para ulama kritikus ḥadīth mengatakan beliau adalah thiqah (al-Asqalāni, 1984). Al-Shaibāni, para kritikus ḥadīth menyatakan beliau adalah thiqah (al-Asqalāni, 1984). Al-Ajili, Yahya ibn Ma'in, al-Laith dan Ibn Ḥarras menyatakan Abdurrahman adalah thiqah (al-Asqalāni, 1984). Sedangkan al-Aswād, para ulama kritikus ḥadīth seperti Ibn Hibban dan al-Ajili menyatakan beliau adalah thiqah (al-Asqalāni, 1984). Adapun 'Aishah adalah salah satu dari istri Rasulullāh. Sesuai dengan kaidah kesahihan sanad semua sahabat adalah adil (Ismail, 1995). Dengan demikian, kualitas ḥadīth di atas adalah ṣahīh.

Berdasarkan ḥadīth di atas, Rasulullah melakukan ṣalat qabliyah Subuh sebanyak dua raka'at. Para ulama ḥadīth mencermati contoh ṣalat yang dilakukan Rasulullah tersebut sama sekali tidak memberikan argumentasi akan keabsahan fi'liyah beliau. Demikian juga para ulama fiqh menganggapnya sebagai ṣalat sunnah muakkad, dan sama sekali tidak memperdebatkannya (Ibn Rushd, tt).

Sedangkan bacaan surat pendek yang digunakan dalam ṣalat qabliyah Subuh adalah surat al-Kāfirūn dan al-Iḥlās. Af'āl Rasulullah ini tercermin dalam ḥadīth yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Imam al-Dārimi dalam kitab Ṣalātu al-Musāfirīn wa qasriha, no. 1195.

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادٍ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ قَالَا حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ مُعَاوِيَةَ عَنْ
يَزِيدَ هُوَ ابْنُ كَيْسَانَ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَ فِي رَكْعَتِي الْفَجْرِ قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ وَقُلْ هُوَ اللَّهُ
أَحَدٌ

Diriwayatkan dari Muḥammad ibn 'Abbād dan Ibn Abi Umar dari Marwān ibn Muawiyah dari Yazīd yakni Ibn Kaisān dari Abi Hāzim dari Abi Hurairah. Bahwasannya Rasulullah telah membaca qul yā ayyuha al-kāfirūn dan qul huwallāhu ahad pada ṣalat fajar.

Muhammad ibn 'Abbad menurut para kritikus ḥadīth seperti Ibn Ḥajar menilainya sebagai orang yang thiqah (al-Mīzi, tt). Ibn Abi Umar dinilai sebagai orang yang ḥafidz, ṣadūq (al-Mīzi, tt). Marwān ibn Muawiyah dinilai thiqah, ḥafidz oleh Yahya ibn Hambal. Sedangkan Yahya ibn Ma'īn, Ali ibn al-Madīni menilai thiqah (al-Mīzi, tt). Al-Dzahabi menyimpulkan Yazid ibn Kisan sebagai hasan al-ḥadīth (al-Mīzi, tt). Ibn Ḥajar menyimpulkan Abi Hāzim adalah thiqah (al-Mīzi, tt). Sedangkan Abu Hurairah adalah sahabat yang disepakati oleh ulama sebagai orang yang thiqah. Dengan demikian, ḥadīth di atas berkualitas ṣahīh.

أَخْبَرَنَا سَعِيدُ بْنُ عَامِرٍ عَنْ هِشَامٍ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُخْفِي مَا يَقْرَأُ فِيهِمَا وَذَكَرَتْ قُلُوبَ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ
وَقُلُوبَ اللَّهُ أَحَدٌ قَالَ سَعِيدٌ فِي رَكْعَتِي الْفَجْرِ

Diriwayatkan dari Sa'īd ibn 'Āmir dari Hishām dari Muhammad dari 'Āishah. Beliau berkata: Rasulullah membaca bacaan salat fajar dengan sirri. Dan beliau memilih membaca surat pendek qul yā ayyuha al-Kāfirūn dan qul huwallāhu ahad (al-Dārimi, 1996).

Yahya ibn Ma'īn, al-Ajily menilai Sa'īd ibn 'Āmir sebagai orang yang thiqah. Imam al-Bukhāri dan Ibn Ḥātim al-Rāzi menilainya kathīr al-ghalaṭ (al-Mīzi, tt). Hishām menurut mayoritas kritikus ḥadīth dinyatakan thiqah (al-Mīzi, tt). Ahmad ibn Hambal, Yahya ibn Ma'īn, Muḥammad ibn Sa'īd dan al-'Ajily menyatakan Muḥammad adalah orang yang thiqah (al-Mīzi, tt). Sedangkan 'Āishah adalah sahabat dan istri Rasulullah yang disepakati sebagai orang thiqah. Dengan demikian ḥadīth ini berkualitas ṣahīh.

Imam al-Bukhāri menambahkan, bahwa Rasulullah setelah salat *qabliyah* Ṣubuh, beliau tidur sebentar dengan menggunakan tangan kanannya sebagai bantal sehingga Muadzin iqāmah. Ḥadīth ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhāri kitāb al-Adzān, no. 590; kitāb al-Jum'ah, no. 1090.

Setelah melaksanakan *qabliyah* Ṣubuh, para sahabat yang alim melarang berbicara hingga salat Subuh kecuali membaca dzikir kepada Allah. Ḥadīth ini diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi kitab Ṣalāt, no. 383. Dikecualikan bila memang ada kebutuhan yang penting (ibn Abdurrahim, tt).

Berbeda dengan salat ba'diyah 'Aṣar, para ulama berbeda pendapat tentang ini. Ibn Abbas berpendapat, Rasulullah melarang salat Ba'diyah 'Aṣar. Aku tidak tahu apakah meninggalkannya itu mendapat pahala atau siksa. Yang jelas, ketika Rasulullah memerintahkan maka kita harus mengikutinya (Ibn Rajab, tt). Ibn Zubair dari jalur 'Āishah menyatakan saya telah melakukan salat tersebut. 'Āishah mengatakan padaku bahwa Rasulullah sebelum

masuk ke kamarku, beliau ṣalat dua raka'at setelah 'Aṣar. 'Aishah sendiri menyatakan, Rasulullah tidak meninggalkan ṣalat tersebut sebelum beliau wafat (al-Ḥamīdy, 2002).

Pendapat 'Aishah ini ditafsirkan oleh Ibn Hajar, maksudnya adalah ketika Rasulullah terbengkalai melakukan ṣalat ba'diyah Dhuhur, maka beliau menggantinya setelah ṣalat 'Aṣar. Hal ini mengandung pesan, orang yang memilih secara khusus melakukan ṣalat sunnah setelah 'Aṣar hingga matahari terbenam tidaklah dibenarkan. Jadi pelarangan tersebut tidaklah bersifat mutlak (al-'Asqalāni, tt).

Melihat adanya silang pendapat, penulis memilih pendapat yang menyatakan bahwa ba'diyah 'Aṣar adalah tidak diperbolehkan. Ṣalat yang dilakukan Rasulullah pada waktu tersebut adalah ṣalat untuk menggantikan Ba'diyah Dhuhur yang belum sempat beliau lakukan.

b. Qabliyah dan Ba'diyah Dhuhur

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عَفِيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي سَالِمٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الظُّهْرِ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الظُّهْرِ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الجُمُعَةِ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ المَغْرِبِ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ العِشَاءِ.

Diriwayatkan dari Yahya ibn Bukair dari al-Laith dari Uqail dari ibn Shihab. Dia berkata dari Salim dari Abdullah ibn Umar. Dia berkata: saya ṣalat bersama Rasulullah dua raka'at setelah Dhuhur, dua raka'at setelah Jum'at, dua raka'at setelah maghrib, dan dua raka'at setelah Isha' Dirwayatkan oleh Imam al-Bukhāri dalam kitab al-Jum'ah, no. 1099).

Yahya ibn Bukair dinilai oleh kritikus ḥadīth sebagai ulama yang thiqah (al-'Asqalāni, tt). Al-Laith, para kritikus seperti Ahmad ibn Ḥambal, Ali al-Madini, Yahya ibn Ma'in mengatakan beliau adalah thiqah (al-'Asqalāni, tt). 'Uqail, para ulama seperti al-Zuhri, Yahya ibn Ma'in dan al-Nasa'i menilainya thiqah, athbat al-nās (al-Māzi, 1980). Ibn Shihab dinilai para kritikus dengan thiqah (al-Asqalāni, tt). Salim dinilai sebagai ulama yang faqīh, beliau memiliki kealiman sebagai Abdullah ibn Umar (al-Asqalāni, tt).

Melihat kualitas para perawi ḥadīth, dapat diketahui bahwa ḥadīth tersebut berkualitas ṣahīh.

Pemaparan ḥadīth di atas menjelaskan bahwasannya Rasulullah melakukan ṣalat sebelum ṣalat Dhuhur sebanyak dua raka'at, demikian juga setelahnya. Adapun bila bertepatan dengan hari Jum'at maka Rasulullah juga melakukan ṣalat setelahnya sebanyak dua raka'at.

Dalam ḥadīth lain yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab *Ṣalātu al-Musāfirīn wa Qasriha*, no. 1201, dari jalur 'Aishah ditemukan Rasulullah pernah melakukan ṣalat sebelum Dhuhur empat raka'at di dalam rumah, setelah itu beliau berjama'ah Dhuhur bersama para sahabat. Demikian juga disebutkan dalam ḥadīth yang diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi dalam *Sunan-nya* kitab *al-Ṣalāt*, no. 389; bahwasannya Rasulullah ṣalat sebelum Dhuhur sebanyak empat raka'at dan setelah Dhuhur sebanyak dua raka'at.

Menyikapi perbedaan pendapat di atas, Abu Ja'far al-Ṭabāri mengatakan ṣalat empat raka'at adalah batas maksimalnya sedangkan dua raka'at adalah batas minimalnya. Adapun Muhammad Abdurrahmān mengatakan terkadang Rasulullah ṣalat *qabliyah* Dhuhur dua raka'at dan terkadang empat raka'at.

c. *Qabliyah 'Aṣar*

Ḥadīth yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dalam *Sunan-nya* kitab *al-Ṣalāt*, no. 394.

حَدَّثَنَا بُنْدَارٌ مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ هُوَ الْعَقَدِيُّ عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عَمْرِو حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ ضَمْرَةَ عَنْ عَلِيٍّ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي قَبْلَ الْعَصْرِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ يَفْصِلُ بَيْنَهُنَّ بِالنَّسْلِيمِ عَلَى الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُؤْمِنِينَ قَالَ أَبُو عِيسَى وَفِي الْبَابِ عَنْ ابْنِ عَمْرٍ وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ أَبُو عِيسَى حَدِيثٌ عَلِيٍّ حَدِيثٌ حَسَنٌ وَاخْتَارَ إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَنْ لَا يُفْصَلَ فِي الْأَرْبَعِ قَبْلَ الْعَصْرِ وَاخْتَجَّ بِهَذَا الْحَدِيثِ وَقَالَ إِسْحَقُ وَمَعْنَى قَوْلِهِ أَنَّهُ يَفْصِلُ بَيْنَهُنَّ بِالنَّسْلِيمِ يَعْنِي النَّشْهَدَ وَرَأَى الشَّافِعِيُّ وَأَحْمَدُ صَلَاةَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ مَثْنَى مَثْنَى يَخْتَارَانِ الْفَصْلَ فِي الْأَرْبَعِ قَبْلَ الْعَصْرِ.

Diriwayatkan dari Bundar dari Abu 'Āmir yakni al-'Aqdiy Abdul Malik ibn Umar dari Sufyan dari Abi Ishāq dari 'Aṣim ibn Dāmrah dari 'Ali, dia berkata: Rasulullah telah melakukan ṣalat empat raka'at sebelum 'Aṣar dengan memisahkannya dengan dua kali salam, (dan menambahnya) *عَلَى الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُؤْمِنِينَ*. Abu Isa berkata, ḥadīth Ali ini berkualitas ḥaṣan. Dalam qabliyah 'Aṣar, Ishaq ibn Ibrāhīm memilih empat raka'at dengan satu kali salam. Ishaq berkata, yang dimaksud *أَنَّهُ يُفْصِلُ بَيْنَهُنَّ بِالتَّسْلِيمِ* adalah tashahhud. Imam Ahmad dan al-Shafi'i berpendapat ṣalat empat raka'at sebelum 'Aṣar, dengan cara memisah tiap dua raka'at lebih mereka pilih.

Abu 'Āmir para ulama mengatakan beliau adalah thiqah. Sedangkan Sufyan dan Abi Ishāq dinilai thiqah. 'Āsim ibn Dāmrah berkualitas ṣadūq. Abu Isa mengatakan bahwa ḥadīth yang diriwayatkan dari jalur Ali ini berkualitas ḥaṣan (ibn Abdurrahīm, tt).

Ṣalat qabliyah 'Aṣar memiliki keutamaan yang luar biasa. Imam Ṭabrāni dalam Mu'jam al-Kabīr dan Mu'jam al-Auṣaṭ meriwayatkan dari jalur Abdullah ibn Umar secara marfū' mengatakan bahwa Rasulullah bersabda: barang siapa ṣalat qabliyah 'Aṣar maka Allah mengharapkan jasadnya tersentuh api neraka (al-Ṭabrāni, 1994). Sedangkan dari jalur Abu Hurairah mengatakan bahwa Rasulullah bersabda: barang siapa ṣalat qabliyah 'Aṣar empat raka'at maka Allah akan mengampuni dosa-dosanya. Dari jalur Ummu Salamah mengatakan, bahwa Rasulullah bersabda: barang siapa ṣalat qabliyah 'Aṣar empat raka'at maka Allah mengharamkan badannya terkena api neraka (al-Shaukāni, tt). Muṣannif Tuhfatu al-Ahwādzi mengatakan ṣalat qabliyah 'Aṣar ini disunnahkan (ibn Abdurrahīm, tt).

d. Qabliyah dan Ba'diyah Maghrib

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عَفِيلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي سَالِمٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ صَلَّى مَعَ رَسُولِ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَكَعَتَيْنِ قَبْلَ الظُّهْرِ وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَ الظُّهْرِ وَرَكَعَتَيْنِ
بَعْدَ الْجُمُعَةِ وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرَبِ وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ

Diriwayatkan dari Yahya ibn Bukair dari al-Laith dari Uqail dari ibn Shihāb. Dia berkata dari Sālim dari Abdullah ibn Umar. Dia berkata: saya salat bersama Rasulullah dua raka'at setelah Dhuhur, dua raka'at setelah Jum'at, dua raka'at setelah maghrib, dan dua raka'at setelah Isha' (Imam al-Bukhari dalam kitab al-Jum'ah, no. 1099)

Yahya ibn Bukair dinilai oleh kritikus ḥadīth sebagai ulama yang thiqah (al-Asqalāni, tt). Al-Laith, para kritikus seperti Ahmad ibn Ḥambal, Ali al-Madini, Yahya ibn Ma'in mengatakan beliau adalah thiqah (al-Asqalāni, tt). 'Uqail, para ulama seperti al-Zuhri, Yahya ibn Ma'in dan al-Nasa'i menilainya thiqah, athbat al-nās (al-Māzi, tt). Ibn Shihab dinilai para kritikus dengan thiqah (al-Asqalāni, tt). Sālim dinalai sebagai ulama yang faqīh, beliau memiliki kealiman sebagai Abdullah ibn Umar (al-Asqalāni, tt). Melihat kualitas para perawi ḥadīth ini berkualitas ṣahīh.

Adapun bacaan yang digunakan saat melaksanakan salat Ba'diyah maghrib adalah surat al-Kāfirūn dan al-Ikhlās. Perilaku Rasulullah tersebut tercermin dalam sebuah ḥadīth yang diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi Tirmidzi dalam *Sunan*-nya kitab *al-Ṣalāt*, no. 396 berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو مُوسَى مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا بَدَلُ بْنُ الْمُحَبَّرِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ
بْنُ مَعْدَانَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ بَهْدَلَةَ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ أَنَّهُ
قَالَ مَا أَحْصِي مَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي
الرَّكَعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرَبِ وَفِي الرَّكَعَتَيْنِ قَبْلَ صَلَاةِ الْفَجْرِ يَقُولُ يَا أَيُّهَا
الْكَافِرُونَ وَقُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ أَبُو عِيسَى
حَدِيثُ ابْنِ مَسْعُودٍ حَدِيثٌ غَرِيبٌ مِنْ حَدِيثِ ابْنِ مَسْعُودٍ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ
حَدِيثِ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ مَعْدَانَ عَنْ عَاصِمِ

Diriwayatkan dari Abu Musa Muhammad ibn Muthanna dari Badal ibn Muḥabbar dari Abdul Malīk ibn Ma'dān dari 'Aṣim ibn Bahdalah dari Abi Wāil dari 'Abdullah ibn Mas'ūd berkata: tidak terhitung jumlahnya aku mendengar Rasulullah membaca surat

pendek pada ṣalat Ba'diyah Maghrib dan qabliyah Subuh dengan surat *قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ وَقُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ*. Dalam bab dari Ibn Umar, Abu Isa berkata, ḥadīth Ibn Mas'ūd ini adalah ḥadīth gharīb. Kami tidak mengetahuinya melainkan dari jalur 'Abdul Malik ibn Ma'dān dari 'Aṣim.

Abu Isa menjelaskan bahwa kualitas ḥadīth ini adalah d{a'if karena lemahnya Abdul Malik ibn Ma'dān. Akan tetapi ḥadīth ini memiliki banyak shawāhid, sehingga dapat naik ke derajat ḥasan lighairihi. Berkenaan dengan ḥadīth yang menerangkan qabliyah Maghrib. Ḥadīth ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhāri dalam kitab al-Jum'ah, no. 1111, Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ عَنْ الْحُسَيْنِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ
 قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ الْمُرَزِيُّ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلُّوا
 قَبْلَ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ قَالَ فِي الثَّلَاثَةِ لِمَنْ شَاءَ كَرَاهِيَةً أَنْ يَتَّخِذَهَا النَّاسُ
 سُنَّةً

Diriwayatkan dari Abu Ma'mar dari 'Abdul Wārith dari H{usain dari Abdullah ibn Buraidah dari 'Abdullah al-Muzanni dari Rasulullah. Beliau bersabda: "ṣalatlah sebelum Maghrib". Beliau mengulanginya sebanyak tiga kali dan mengatakan "bagi orang yang menghendaki", dan mencegah bagi yang menganggapnya sebagai kesunnahan.

Menurut Yahya Ibn Ma'īn, Abu Zur'ah al-Rāzi dan al-Ajily mengatakan Abu Ma'mar adalah orang yang thiqah (al-Asqalāni, tt). Abdul Wārith, para kritikus ḥadīth menyimpulkannya sebagai orang yang thiqah (al-Asqalāni, tt). Muhammad ibn Sa'ad, Ibn Hibban dan al-Nasā'i menyatakan H{usain sebagai orang thiqah (al-Asqalāni, tt). Para kritikus menyatakan 'Abdullah ibn Buraidah sebagai orang yang thiqah, kecuali al-Kharras, mengatakan beliau adalah ṣadūq (al-Asqalāni, tt). sedangkan Abdullah ibn Muzany adalah sahabat yang disepakati sebagai orang yang thiqah. Dengan demikian, ḥadīth di atas adalah ṣahīh.

Menanggapi ḥadīth ini, imam al-Ṭābari mengatakan, tidak mungkin perkataan Rasulullah yang tiga kali tersebut mengandung makna menghilangkan kesunnahan. Tentu saja apa yang diperintahkan Rasulullah mengandung kesunnahan (Ibn Rajab, tt).

e. *Qabliyah* dan *Ba'diyah 'Ishā*

Sejauh penelusuran peneliti terhadap ḥadīth yang membahas tentang *qabliyah 'Ishā* tidak penulis temukan. Hasil penelusuran mengenai *qabliyah 'Ishā* ditemukan dari sharh ḥadīth 'Amdatu al-Qāri yang membahas tentang ṣalat rawatib yang dilakukan Rasulullah ketika dalam perjalanan (safir). Adapun redaksi ḥadīth yang di sharahi tersebut adalah:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ حَدَّثَنِي ابْنُ وَهْبٍ قَالَ حَدَّثَنِي عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ
أَنَّ حَفْصَ بْنَ عَاصِمٍ حَدَّثَهُ قَالَ سَافَرَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فَقَالَ
صَحِبْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ أَرَهُ يُسَبِّحُ فِي السَّفَرِ وَقَالَ اللَّهُ جَلَّ
ذِكْرُهُ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Diriwayatkan dari Yahya ibn Sulaiman dari Ibn Wahb dari Umar ibn Muhammad dari Hafṣ ibn 'Aṣim dari Ibn Umar. Beliau berkata: saya menemani Rasulullah dalam perjalanan dan saya tidak melihat beliau melakukan ṣalat sunnah dalam perjalanan. Dan Allah berfirman "sesungguhnya pada diri Rasulullah itu mengandung suri tauladan yang baik bagi kamu sekalian" (Imam al-Bukhārī dalam kitab Al-Jum'ah, no. 1037)

Ibn Ḥibban, al-'Aqiliy dan al-Dāruqutni mengatakan Sulaiman adalah thiqah (al-Suyūṭi, 1967). Ahmad ibn Hambal mengatakan thiqah dan Yahya ibn Ma'īn mengatakan ṣāliḥ al-ḥadīth terhadap Ibn Wahb (al-Asqalāni, tt). Umar ibn Muḥammad disimpulkan para kritikus ḥadīth sebagai orang yang thiqah (al-Asqalāni, tt). Demikian juga terhadap Hafṣ ibn 'Aṣim dinyatakan sebagai orang yang thiqah (al-Asqalāni, tt). Ibn Umar adalah sabahat yang telah disepakati sebagai orang yang thiqah. Dengan demikian, ḥadīth ini berkualitas ṣāliḥ.

Dari ḥadīth di atas, Badruddin 'Aini al-Ḥanafī memberikan sharh dengan menukil pernyataan dari Ibn Hishām bahwa Ketika Rasulullah melakukan perjalanan, beliau jarang melakukan ṣalat sunnah rawatib, termasuk di antaranya ṣalat sunnah sebelum 'Ishā (al-Ḥanāfi, 2006).

Dari pendapat yang bersifat sharh ḥadīth ini, dapat diketahui bahwa Rasulullah melakukan *qabliyah 'Ishā*. Akan tetapi

dari redaksi ḥadīth yang secara lafdzi menyatakan adanya *qabliyah* 'Ishā kiranya belum ditemukan.

Sedangkan terkait dengan Ba'diyah 'Ishā, ḥadīth hanya sudah banyak diriwayatkan oleh para mukharrij ḥadīth dan telah masuk sepuluh atau dua belas yang diisyaratkan oleh Rasulullah. Sebagaimana Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam kitab *al-Jum'ah*, no. 1099; Imam Muslim dalam kitab *Salatu al-Musāfirīn wa Qaṣrihā*, no. 1200; Imam al-Tirmidzi kitab *al-Ṣalāt*, no. 398; Imam al-Nasā'i kitab *al-Imāmah*, no. 863. Imam Abu Dawud kitab *al-Ṣalāt*, no. 1061; Ibn Majjah kitab *Iqāmatu al-Ṣalāt wa Sunnatihā*, no. 1130.

KESIMPULAN

Ṣalat *qabliyah* dan *ba'diyah* Rasulullah berdasarkan ḥadīth dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Rasulullah melakukan ṣalat *qabliyah* Ṣubuh sebanyak dua raka'at dan setelah melaksanakannya beliau tidur ringan dengan menjadikan tangan kanannya sebagai bantal sampai muadzin iqāmat. Adapun bacaan yang dibaca pada saat ṣalat *qabliyah* tersebut adalah surat al-Kāfirūn dan al-Ikhlās.
2. Ṣalat *qabliyah* Dhuhur terkadang Rasulullah melakukannya sebanyak dua raka'at dan terkadang empat raka'at sedangkan untuk *ba'diyah* Dhuhur Rasulullah melaksanakan dua raka'at.
3. Rasulullah melaksanakan ṣalat *qabliyah* 'Aṣar sebanyak empat raka'at dengan dua kali salam. Terkait dengan *Ba'diyah* 'Asar, bila memahami ḥadīth secara lahiriah, maka Rasulullah melaksanakan *ba'diyah* 'Aṣar. Akan tetapi dari keterangan 'Aishah, yang dilakukan Rasulullah setelah 'Aṣar itu adalah meng-*qada* ṣalat *Ba'diyah* Dhuhur yang belum sempat beliau lakukan.
4. Rasulullah memerintahkan ṣalat *qabliyah* Maghrib bagi mereka yang menghendaki. Akan tetapi beliau memberi rambu-rambu "jangan mengambilnya sebagai sebuah kesunnahan yang dikuatkan". Sedangkan mengenai *ba'diyah* Maghrib, beliau melakukannya dan menggunakan surat al-Kāfirūn dan al-Ikhlās sebagai bacaan surat pendeknya.

5. Terkait *qabliyah* 'Ishā, hanya ditemukan sebuah sharh bahwa Rasulullah tidak melakukan shalat tersebut saat perjalanan. Akan tetapi sebaliknya, belum ditemukan sebuah ḥadīth yang secara jelas menerangkan *af'al* Rasulullah tentang shalat tersebut. Sedangkan *ba'diyah* 'Ishā, Rasulullah telah melakukan hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Asqalāni, Ibn Hajar, *Tahzīb al-Tahzīb*, jil. 2 (Beirut: Dār al-Fikr, 1984)
_____, *Fath al-Bāri Sharh Ṣahīh Bukhāri*, juz 2 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1379)
Bukhari, Imam, *Ṣahīh Bukhāri*, (Beirut: Dār al-Fikr, 2000).
Dārimi, Imam, *Sunan al-Dārimi*, vol. 1 (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Ārabi, 1996)
Dawud, Imam Abu, *Sunān Abu Dāwud* (Beirut: Dār al-Fikr, Tth)
Ḥamidy, Muḥammad ibn Futūh, *Al-Jam'u Baina al-Ṣahīhain al-Bukhāri wa Muslim*, vol. 4 (Libanon: Beirut, 2002)
Ḥanāfi, Badruddin 'Aini, *'Amdatu al-Qāri Sharh Ṣahīh Bukhāri*, jil. 11 (Beirut: Multaqā Ahlu al-Ḥadīth, 2006)
ibn Abdurrahīm, Muḥammad Abdurrahman, *Tuhfat al-Ahwadzīy*, jil. 2 (Beirut: Dār al-'Ilmiyyah, Tth)
Ismail, Syuhudi, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadith* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995)
Majjah, Ibn, *Sunan ibn Majjah* (Beirut: Dār al-Fikr, Tth)
Māzi, Yusuf ibn Zaki Abdurrahman Abu al-Ḥajjaj, *Tahzīb al-Kamal*, jil. 20 (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980)
Mannawi, Abdul Rauf, *Faiḍ al-Qadīr Sharh Jāmi' al-Ṣaghīr*, jil. 4 (Mesir: Maktabah al-Tijāriyyah Kubrā, Tth)
Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2000)
Muslim, Imam, *Ṣahīh Muslim* (Beirut: Dār al-Aufāq al-Jadīdah, Tth)
Nasā'i, Imam, *Sunān al-Nasā'i* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1999)
Qāzuni, Muhammad Ibn Yazīd Abu Abdullah, *Sunān Ibn Majjah* (Beirut: Dār al-Fikr, th)
Rajab, Ibn, *Fath al-Bāri li Ibn al-Rajab*, juz 2 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, Tth)
Rushd, Ibn, *Bidāyatu al-Mujtahid fi Nihāyati al-Muqtasid* (Beirut: Dār al-Fikr, Tth)
Shaukāni, Muḥammad ibn 'Ali ibn Muhammad, *Nail al-Auṭār*, vol. 3 (Damshik: Idāratu al-Ṭabā'ah al-Muniriyyah, Tth)

Suyūṭi, Jalaluddin, *H{asan al-Muḥaḍarah fi Tārīkh Miṣr wa al-Qāhirah* (Mesir: Dār Ihya al-Kutub, 1967)

Ṭabrāni, Abu al-Qāsim Sulaiman ibn Ah{mad, *Mu'jam al-Ausat*, vol. 3 (Qāhirah: Dār al-Ḥaramain, 1994)

_____, *Mu'jam al-Kabīr*, vol. 23 (Mosul: Maktabah al-Ulūm wa al-Ḥukm, 1983)

Tirmidzi, Imam, *Jāmi' al-Ṣaḥīḥ Sunān al-Tirmīdzi* (Beirut: Dār al-Ihyā al-Turāth, Tth)